

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan terpenting dalam kehidupan manusia. Salah satu kebutuhan manusia terkait dengan eksistensinya dalam kehidupan adalah kebutuhan akan pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan sebuah proses yang panjang dan bertahap. Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pengertian di atas, dikatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya. Rumusan ini menyiratkan bahwa proses pendidikan sebagai suatu usaha sadar haruslah dilakukan dengan jelas, bermakna, dan terencana. Pandangan ini bersesuaian dengan dengan apa yang dikemukakan oleh Hamid Hasan (1996 : 3) yang mengatakan, usaha sadar membawa konsekuensi bahwa apa yang akan dicapai dari suatu pendidikan harus jelas, bagaimana mencapainya harus pula terencana dan jelas. Cara yang digunakan untuk mencapainya harus pula.

Sebagai usaha sadar, telah diketahui bahwa pendidikan haruslah mempunyai rencana yang jelas. Secara nasional, rencana yang jelas ini dapat dinyatakan dalam bentuk jenjang persekolahan, jenjang pendidikan luar sekolah, dan upaya terencana lainnya. Rencana yang jelas dapat juga berarti adanya kurikulum (Hasan, 1996 : 4). Dengan demikian, suatu upaya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya, keterampilan, dan beberapa tujuan lainnya, haruslah memiliki tujuan yang jelas dengan rencana/kurikulum yang jelas pula.

Pendidikan dapat dibatasi sebagai serentetan usaha yang dilakukan oleh manusia dalam upaya menjadikan manusia seutuhnya yang bermoral dan berbudaya melalui kegiatan terencana berupa pelatihan, pengajaran dan sebagainya. Pendidikan ini hanya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk berpikir dalam rangka menjawab tantangan yang ada di sekitarnya khususnya dari alam.

Pendidikan bertujuan untuk membantu siswa agar menjadi pribadi mandiri yang utuh yang dapat menghadapi tantangan masa depan, seperti yang tercantum dalam UU RI NO 20 tahun 2003

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan

Pencapaian tujuan pendidikan nasional dapat dilaksanakan melalui pengembangan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran di sekolah pada

dasarnya merupakan interaksi yang dinamis antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2003 : 38) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu konsep untuk menunjuk pada kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran ini mengarah kepada perubahan tingkah laku peserta didik.

Idealnya, tujuan-tujuan yang terdapat dalam undang-undang di atas semestinya dapat tercapai melalui proses pendidikan yang terjadi di sekolah. Proses pendidikan yang meliputi semua mata pelajaran haruslah maksimal, dengan demikian cita-cita pendidikan nasional dapat tercapai.

Salah satu komponen yang terkait dalam pendidikan yaitu peran guru dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa, sehingga siswa merasa nyaman saat belajar, selain itu seorang guru mempunyai tugas untuk memberikan bantuan dan arahan bagi peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan informasi ataupun melatih suatu keterampilan tertentu. Guru harus pula memperhatikan peserta didik yang memerlukan bantuan yang lebih khusus dibandingkan lainnya dalam menguasai suatu tujuan belajar tertentu.

Pendidikan sejarah merupakan salah satu upaya dalam menyiapkan subjek didik menghadapi lingkungan hidup yang berubah secara pesat untuk meningkatkan kualitas pribadi dan masyarakat yang lebih baik, melalui salah satu disiplin ilmu sosial. Sejarah merupakan mata pelajaran yang menanamkan perkembangan masyarakat di masa lampau sampai masa kini baik yang ada di

Indonesia maupun di dunia. Hal itu senada dengan yang diungkapkan dalam kurikulum pendidikan dasar yang menyatakan bahwa sejarah merupakan pengetahuan mengenai proses perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau sampai masa kini

Perubahan dan kontinuitas sebagai konsep utama sejarah dalam membentuk irama kehidupan dan masa lampau menentukan masa kini serta mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan merupakan dimensi yang ada dalam pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah itu sendiri bertujuan untuk memenuhi semua tuntutan yang berorientasi kepada pengembangan potensi berpikir peserta didik, yang menyentuh emosi dalam hubungannya dengan sesama manusia, menyadarkan dirinya akan bangsa dan tanah airnya serta menghargai keanekaragaman bangsa dan kebudayaan di dunia dalam melengkapkan kemanusiannya (Wiriatmadja, 2002 :146 dalam Ratnasari, 2004:26)

Adapun tujuan umum dan ideal dari pembelajaran sejarah yaitu agar peserta didik mampu untuk (1) Memahami sejarah, (2) Memiliki kesadaran sejarah, (3) memiliki wawasan sejarah (Ismaun, 1999:13 dalam Ratnasari, 2004:28). Jadi dengan pembelajaran sejarah siswa diarahkan agar memiliki wawasan dan pengetahuan akan perjalanan diri serta lingkungannya dari masa lampau sampai saat ini. Hal itu diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memahami berbagai fenomena kehidupan di masyarakat dan dapat turut serta berpartisipasi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, baik yang

menyangkut dirinya sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat dan bangsanya.

Pada pengajaran sejarah, keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan apresiasi dan kreativitas guru, sebab pengajaran sejarah menekankan pada aspek prosedural yang berpangkal pada masa kini. Masa lampau bukanlah sesuatu yang terpisah dari kehidupan manusia. Dalam prakteknya di depan kelas guru sejarah pada umumnya adalah orang yang harus dapat menjelaskan bahan pelajaran, menjadi motivator yang dapat melatih siswa agar mampu menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai serta menjadi fasilitator yang menghadirkan peristiwa atau kisah masa lalu sebagai kehasan sejarah.

Pembelajaran sejarah adalah pembelajaran untuk mendidik siswa menjadi seseorang yang dapat menghargai masa lalunya demi masa kini dan masa depan, menyadari adanya perubahan dalam masyarakat serta menyadari dinamika dalam kehidupan. Pembelajaran sejarah adalah untuk mendidik siswa menjadi seseorang yang dapat menghargai masa lalunya demi masa kini dan masa depan, menyadari adanya perubahan dalam masyarakat serta kesadaran adanya dinamika dalam kehidupan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Wiriaatmadja (2000:36) bahwa:

Pembelajaran sejarah sangat penting sebagai pengarah dan peneguh yang memberikan perspektif, pedoman moral. Dengan demikian, jelaslah bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan tentang peristiwa masa lampau saja, akan tetapi merupakan penanaman nilai-nilai, pembentukan sikap dan kelangsungan hidup seseorang untuk menghadapi masa depannya agar menjadi lebih baik

Kenyataan yang terdapat di lapangan adalah belum maksimalnya proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Dan salah satu mata pelajaran yang selama ini belum termaksimalkan adalah mata pelajaran sejarah. Sudah menjadi rahasia umum bahwa pelajaran sejarah pada level persekolahan merupakan pelajaran yang umumnya dikatakan membosankan. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran sejarah di sekolah yang biasanya hanya merupakan proses *transfer of knowledge* saja tanpa ada pemaknaan yang lebih mendalam.

Metode pembelajaran yang pada umumnya digunakan oleh guru adalah ceramah yang harusnya mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui ceramah siswa mendapatkan informasi dari guru secara langsung dan siswa tinggal menghafalnya. Pada kenyataannya banyak siswa yang mengeluh bahwa ketika pelajaran sedang berlangsung mereka mengaku bosan dan mengantuk karena dengan metode ini semua kegiatan berpusat pada guru sehingga kegiatan belajar mengajar cenderung berjalan satu arah, siswa kebanyakan hanya diam, mendengarkan bahkan ada yang sibuk sendiri mengerjakan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran Sejarah dan banyak siswa yang tidak berani bertanya pada guru ketika mendapatkan kesulitan atau tidak memahami materi yang sedang dibahas dan hal ini menyebabkan hasil belajar pun rendah. Selain itu sumber belajar yang digunakan siswa hanya berupa LKS (Lembar Kerja Siswa) sehingga pengetahuan mereka hanya terbatas pada LKS dan dalam penyampaian materi media yang digunakan sangat kurang.

Prestasi tidak selalu diperoleh melalui pembelajaran yang bersifat klasikal seperti belajar sendiri di kelas, tapi prestasi juga dapat diraih melalui belajar kelompok atau diskusi kelompok karena banyak siswa yang tidak berani bertanya langsung kepada guru ketika menemukan kesulitan dalam belajar. Kebanyakan siswa bertanya pada temannya. Banyaknya masalah kompleks yang dihadapi oleh manusia sehingga tidak memungkinkan hanya dapat dipecahkan dengan satu jawaban saja, tetapi harus menggunakan segala pengetahuan kita untuk memberi pemecahan yang terbaik. Ada kemungkinan terdapat lebih dari satu jawaban yang paling tepat di antara sekian banyak jawaban itu. Salah satu kecakapan untuk memecahkan masalah dapat dipelajari melalui diskusi kelompok misalnya *Cooperative* teknik *Two Stay Two Stray*.

Adanya masalah tersebut, maka penulis mencoba untuk mencari suatu metode belajar yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Maka dipilihlah suatu model pembelajaran *Cooperative*, di mana pembelajaran *Cooperative* ini beranjak dari konsep Dewey. Model pembelajaran *Cooperative* merupakan model pembelajaran yang mampu menciptakan kesempatan siswa berinteraksi, bekerja sama secara gotong royong untuk meningkatkan pemahaman yang lebih tinggi yang dapat meningkatkan hasil belajar (Rochyadi,2000:6) dan juga akan meningkatkan hubungan yang lebih positif antar siswa dan suasana belajar lebih menyenangkan. Peneliti memilih teknik *Two Stay Two Stray*, karena dengan menggunakan metode *Cooperative* teknik *Two Stay Two Stray* dapat mengarahkan siswa agar aktif dalam pembelajaran. Teknik *Two Stay Two Stray* ini digunakan karena sangat cocok digunakan di tiap tingkat sekolah

dan untuk semua mata pelajaran. Menurut Lie (2002:60) teknik *Two Stay Two Stray* ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik, teknik ini juga dapat memberikan kesempatan pada setiap kelompok untuk saling bertukar informasi, pendapat atau ide yang dimiliki oleh masing-masing kelompok sehingga setiap kelompok mendapat wawasan yang luas dan hasil belajar pun meningkat.

Peneliti memilih teknik ini, karena setelah melakukan observasi peneliti melihat berbagai masalah dalam pengajaran terutama masalah rendahnya nilai Sejarah siswa oleh karena itu peneliti memilih teknik *Two Stay Two Stray* karena pengalaman peneliti sendiri ketika masa kuliah dimana disalah satu mata kuliah menggunakan teknik ini dan peneliti merasakan bahwa metode ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa, dan merujuk dari pendapat Lie bahwa teknik ini dapat digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik dan semua mata pelajaran oleh karena ini peneliti memilih teknik ini. Untuk itu penulis melakukan penelitian mengenai “ **Pengembangan Cooperative Learning teknik *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan hasil belajar**” yang dilakukan di kelas VII H SLTP Negeri 2 Purwakarta karena lokasi sekolah tersebut terletak di kelurahan Ciseureuh, Purwakarta yang merupakan tempat tinggal dari peneliti dan permasalahan tersebut muncul di situ

B. Rumusan Masalah

Elin Lyana, 2013

Pengembangan Cooperative Learning Teknik Two Stay Two Stray dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Hasil (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIIIH SMP Negeri 2 Purwakarta)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang masalah hasil belajar sejarah siswa yang rendah rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah Apakah pembelajaran *Cooperative* teknik *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah.

Adapun rumusan masalah di atas dapat dijabarkan lagi menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Hal-hal apa saja yang dilakukan guru dalam merencanakan pembelajaran sejarah melalui metode *Cooperative* teknik *Two Stay Two Stray*?
2. Bagaimana pengembangan pembelajaran sejarah yang dilakukan melalui metode *Cooperative* teknik *Two Stay Two Stray*?
3. Apakah hasil pembelajaran sejarah melalui metode *Cooperative* teknik *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa?
4. Apa saja hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah melalui pembelajaran *Cooperative* teknik *Two Stay Two Stray*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan pembelajaran *Cooperative* teknik *Two Stay Two Stray*
2. Untuk mengetahui pengembangan pembelajaran sejarah dengan menggunakan pembelajaran *Cooperative* teknik *Two Stay Two Stray*
3. Untuk mengetahui hasil pembelajaran sejarah melalui pembelajaran *Cooperative* teknik *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa

4. Untuk mengetahui hambatan dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan teknik *Two Stay Two Stray* dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan untuk memperluas pengetahuan atau wawasan dalam penggunaan metode pembelajaran di kelas khususnya pembelajaran *Cooperative* teknik *Two Stay Two Stray*

2. Bagi Siswa

Siswa akan termotivasi untuk mencari sumber- sumber lain selain buku teks siswa yang akan digunakan dalam pembelajaran sehingga wawasan mereka menjadi semakin luas dan hasil belajar pun meningkat

3. Bagi Sekolah

Apabila pembelajaran *Cooperative* teknik *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka pembelajaran ini dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar baik dalam pelajaran sejarah maupun pelajaran-pelajaran yang lainnya

4. Bagi Peneliti

Apabila pembelajaran *Cooperative* teknik *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa maka hal ini akan mendorong peneliti untuk mencari pembelajaran tipe-tipe yang lainnya untuk diteliti kembali

E. Definisi Operasional

1. *Cooperative Learning*

Cooperative mengandung pengertian mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Slavin (Suwangsih, 2004:17) pembelajaran *Cooperative* pada dasarnya adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang, dengan beranggotakan yang bersifat heterogen, dan keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Jadi model pembelajaran ini mengutamakan kerjasama siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran *Cooperative* ini didasarkan dari teori belajar konstruktivisme Piaget dan Vygotsky (Puspitasari, 2003:80) Piaget menitikberatkan pada proses intra individu dalam mengkonstruksi pengetahuan. Sedangkan Vygotsky menekankan pada faktor interaksi sosial di dalam pembelajaran. Jadi pada pembelajaran ini siswa mengkonstruksi pengetahuan dalam dirinya melalui interaksi secara aktif dengan teman-teman dalam kelompoknya maupun kelompok yang lain.

Pembelajaran *Cooperative* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Two Stay Two Stray*, dimana siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai lima orang harus

berdiskusi membahas materi yang diberikan pada kelompok masing-masing dan kemudian membagikan hasil diskusinya pada kelompok lain. Setiap kelompok harus mencari sumber-sumber lain yang berhubungan dengan materi yang didiskusikan oleh kelompok masing-masing dan setelah itu perwakilan dari setiap kelompok harus bertemu pada kelompok lain untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya setelah itu siswa harus mengerjakan tes dengan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. *Two Stay Two Stray* adalah salah satu teknik dalam pembelajaran *Cooperative* yang memberikan kesempatan pada kelompok untuk membagikan hasil kerjanya atau informasi tentang materi yang dipelajari kepada kelompok lain dan sebaliknya. Menurut Lie (2002:60) teknik *Two Stay Two Stray* ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Adapun langkah yang dilakukan yaitu pertama guru menyampaikan materi secara umum dengan ceramah kemudian siswa mengerjakan pretest setelah itu berdiskusi dengan teknik *Two Stay Two Stray* dan setelah selesai kemudian mengerjakan posttest, ceramah dilakukan untuk membandingkan hasil antara hasil belajar siswa dengan ceramah dengan menggunakan *Two Stay Two Stray*. Teknik *Two Stay Two Stray* dapat juga dikatakan sebagai dua tinggal dua tamu dimana masing-masing tamu memberikan informasi yang diperolehnya pada tinggal dua. Adapun

indikator yang digunakan dalam pembelajaran Cooperative ini adalah kerjasama kelompok dalam proses diskusi dan hasil test.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu perubahan pada diri individu. Perubahan yang dimaksud tidak hanya perubahan pengetahuan tetapi meliputi kecakapan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan diri pada individu tersebut (S, Nasution. 1995:25). Namun demikian, tidak semua perubahan merupakan hasil dari proses belajar. Perubahan akibat kelelahan fisik, kejenuhan, pengobatan atau obat bius, penyakit atau kehancuran fisik bukanlah hasil dari proses belajar

Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksud pengetahuan siswa yang diperoleh setelah proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan teknik *Two Stay Two Stray* yang diukur dengan menggunakan test dan hasil belajar tersebut diambil dari hasil test siswa, dimana jika hasil test tinggi maka hasil belajar meningkat.

F. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi skripsi ini adalah :

BAB I. Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah yang merupakan alasan dilakukannya Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan teknik *Two Stay Two Stray* dan alasan dilakukannya Penelitian Tindakan Kelas di kelas VII H SMP Negeri 2 Purwakarta yang kedua yaitu rumusan masalah yaitu berupa beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab setelah penelitian selesai dilakukan. Ketiga yaitu tujuan penelitian,

yaitu tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas ini. Keempat yaitu manfaat penelitian , yaitu manfaat dilakukannya penelitian ini, baik untuk guru, siswa, sekolah maupun bagi peneliti sendiri. Kelima, Penjelasan istilah yaitu penjelasan atau pengertian dari istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian seperti pengertian dari pembelajaran *Cooperative*, teknik *Two Stay Two Stray*, dan hasil belajar . Keenam yaitu sistematika penulisan, merupakan struktur penulisan pada Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan teknik *Two Stay Two Stray*.

BAB II.Landasan Teoritik, merupakan kajian teori dari Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan teknik *Two Stay Two Stray*. Pada bab ini yang pertama dibahas adalah pengertian dari pembelajaran *Cooperative*. Kedua yang dibahas adalah pengertian dan karakteristik *Two Stay Two Stray* didalamnya dibahas tentang langkah-langkah pelaksanaan *Cooperative* teknik *Two Stay Two Stray*. Ketiga Hasil belajar yang didalamnya terdapat pengertian dari hasil belajar , faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Keempat yaitu tentang peran *Cooperative Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran sejarah didalamnya berisi tentang keunggulan dan kelemahan dari teknik *Two Stay Two Stray*.

BAB III. Metodologi penelitian yang pertama yaitu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini , metode yang digunakan dalam penelitian dan teknik pengumpulan data yang berupa lembar observasi, catatan lapangan, angket, wawancara, dokumentasi berupa foto-foto sekolah, suasana proses belajar mengajar. Kedua yaitu subjek penelitian dan lokasi diadakannya

penelitian. Ketiga yaitu instrumen-instrumen penelitian. Keempat prosedur dasar tindakan yang terdiri dari prosedur pengembangan tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Keempat yaitu analisis data hasil dari penelitian dan pengukuran hasil belajar siswa.

BAB IV. Berupa deskripsi dan pembahasan hasil penelitian yang berupa jawaban dari pertanyaan penelitian yang terdapat dalam rumusan masalah yang disusun secara sistematis, seperti hasil dari siklus 1 dan seterusnya sampai dengan siklus terakhir

BAB V. Meliputi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan apakah penelitian tersebut berhasil meningkatkan hasil belajar siswa atau tidak dan saran apa yang diberikan untuk sekolah atau permasalahan yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA, berupa sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini, baik itu dari buku, internet, skripsi maupun sumber lainnya yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.



Elin Lyana, 2013

Pengembangan Cooperative Learning Teknik Two Stay Two Stray dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Hasil (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIIH SMP Negeri 2 Purwakarta)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu